

BAB I

PENDAHULUAN

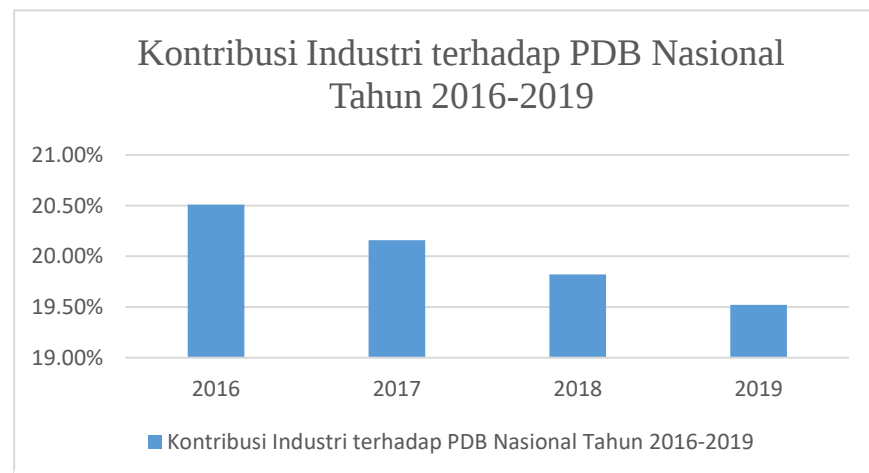
1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan bagian yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara dan dapat dijadikan sebagai simbol kemodernan dilihat dari besarnya suatu modal serta dapat dianggap sudah maju. Pasar modal memiliki banyak manfaat terutama bagi perusahaan, perusahaan dapat menggali modal dari masyarakat, memperluas konsumen perusahaan yang sudah *go public*, serta meningkatkan minat masyarakat terhadap produk perusahaan tersebut sehingga menjadi sorotan. Untuk mendapatkan sorotan positif, perusahaan harus memiliki prestasi dalam pengelolaan yang dilakukan oleh tenaga profesional (Widiatmojo, 2015: 35). Dalam transaksi di pasar modal, para investor dapat langsung melakukan riset serta menganalisa keuntungan dan kerugian dari masing-masing perusahaan yang menawarkan pemasukan modal. Begitu pada saat dianggap menguntungkan, investor dapat langsung membeli dan menjualnya kembali pada saat harga naik dalam pasar yang sama. Jadi dalam hal ini investor dapat pula menjadi penjual kepada para investor lainnya.

Bursa Efek Indonesia adalah lembaga yang berperan dalam menyelenggarakan dan memberikan fasilitas perdagangan efek di pasar modal Indonesia yang terbentuk dari penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Bagi perusahaan, BEI membantu perusahaan mendapatkan modal tambahan dengan cara *go public* yaitu kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang *go public*) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh Undang-Undang Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya. Hingga saat ini terdapat 9 sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diantaranya sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan bahan kimia, sektor aneka industri,

sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, sektor keuangan, serta sektor perdagangan, jasa dan investasi. Oleh karena itu, penulis ingin membahas perusahaan sektor aneka industri yang merupakan salah satu sektor perusahaan manufaktur yang memiliki peran penting dalam pembangunan industri di Indonesia.

Aneka industri berperan sebagai penghubung antara industri hulu dan hilir yang artinya mengolah barang mentah menjadi barang siap pakai. Sektor aneka industri juga termasuk sektor yang sangat rentan terhadap kondisi perekonomian. Ketika kondisi perekonomian menurun, permintaan konsumen cenderung menurun dan sebaliknya, apabila kondisi perekonomian meningkat, permintaan konsumen terhadap produk juga meningkat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, kontribusi sektor aneka industri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Kontribusi Industri terhadap PDB Nasional
Sumber: bps.go.id data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan data diatas, kontribusi perusahaan sektor aneka industri terhadap PDB Nasional tahun 2016-2019 cenderung menurun. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya kontribusi perusahaan sektor aneka industri, diantaranya melemahnya rupiah yang meningkatkan biaya produksi bagi perusahaan yang menggunakan bahan impor, adanya kenaikan suku bunga kredit, serta persaingan ketat dengan produk luar negeri yang lebih berkualitas. Mayoritas perusahaan yang menurun yaitu industri tekstil dan

otomotif beserta komponennya yang dipicu oleh ketatnya daya saing dengan produk impor dan menurunnya permintaan konsumen. Akibatnya, tercatat 9 pabrik tekstil mengalami kebangkrutan akibat kalah saing dengan produk impor yang ada dalam kurun waktu tahun 2018-2019. (www.cnbcindonesia.com)

Perusahaan sektor aneka industri terdiri dari beberapa subsektor, diantaranya subsektor mesin dan alat berat, subsektor otomotif dan komponennya, subsektor tekstil dan garmen, subsektor alas kaki, subsektor kabel, subsektor elektronik, serta yang termasuk dalam subsektor lainnya. Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada Lampiran 1.

1.2 Latar Belakang

Perusahaan merupakan tempat terjadinya produksi baik barang maupun jasa dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendapat keuntungan. Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1997 tentang Dokumen Perusahaan, perusahaan merupakan setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus membuat strategi agar tetap bertahan dan berkembang dalam jangka waktu panjang. Namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, salah satunya adalah kondisi ekonomi. Perusahaan yang gagal dalam mempertahankan keberlangsungannya dapat menyebabkan terjadinya kondisi kesulitan keuangan dimana suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaannya.

Financial distress merupakan tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba perusahaan bahkan mengalami laba negatif. Kondisi

financial distress dapat dijadikan sebagai seleksi alam yang membuat perusahaan tersingkir dari pasar apabila tidak mampu mengendalikan kondisi sehingga membuat perusahaan mengalami default dan bangkrut. Namun *financial distress* juga dapat dijadikan sesuatu yang menguntungkan apabila perusahaan mampu dikelola dengan baik sehingga menjadi sebuah peringatan dini untuk permasalahan yang muncul (Kristanti, 2019: 2). *Financial distress* biasanya melibatkan minimal dua pihak yaitu kreditur dan debitur karena perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur. *Financial distress* dapat terjadi kepada semua perusahaan, terutama apabila kondisi perekonomian di negara perusahaan tersebut beroperasi sedang mengalami krisis ekonomi. *Financial distress* dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Kualitas sumber daya manusia yang buruk, ketidakmampuan perusahaan mengikuti perkembangan teknologi, penetapan harga yang tidak realistis, dan pemasaran yang tidak sesuai merupakan beberapa contoh faktor internal terjadinya *financial distress*. Sedangkan faktor eksternal terjadinya *financial distress* antara lain kondisi ekonomi makro, bencana alam, dan kondisi sosial lingkungan perusahaann.

Banyak cara yang digunakan untuk mengukur *financial distress*, diantaranya dengan metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Grover, dan lainnya. Masing-masing dari metode tersebut memiliki rumus dan tingkat keakuratan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan indikator *Multiple Discriminan Analysis* (MDA) atau yang biasa dikenal dengan metode Altman Z-Score. Metode Altman Z-Score ditemukan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 dengan meneliti 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan tidak mengalami kebangkrutan dan 33 perusahaan mengalami kebangkrutan. Z-Score merupakan nilai yang dapat ditentukan dari hitungan standar yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan yang akan dialami oleh perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Menurut Altman (1968), *financial distress* merupakan suatu kondisi kesulitan perusahaan yang tidak sehat

dengan indikasi penurunan kinerja keuangan perusahaan dan berpotensi mengakibatkan kebangkrutan. Altman memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio keuangan perusahaan dalam suatu persamaan diskriminan yang akan menghasilkan nilai tertentu yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan dan ternyata hasilnya akurat hingga 95%.

Altman melakukan penelitian dengan beberapa rasio sebanyak tiga kali. Model Altman I digunakan untuk memprediksi perusahaan publik manufaktur dengan lima variabel. Kemudian Altman melakukan revisi yang pertama agar rumus tersebut tidak hanya digunakan untuk perusahaan publik manufaktur, tetapi juga dapat digunakan pada perusahaan swasta atau privat. Model awal mengalami perubahan pada salah satu variabel dengan mengubah pembilang *Market Value of Equity* dengan *Book Value of Equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Seiring berjalannya waktu, Altman memodifikasi modelnya agar dapat digunakan untuk cakupan perusahaan yang lebih luas, seperti perusahaan manufaktur dan non-manufaktur, perusahaan publik dan privat, dan lainnya. Variabel yang digunakan dalam Model Altman Modifikasi yaitu *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *learning before interest and taxes to total assets*, serta *book value of equity to book value of debt* (Prihadi, 2019).

Indeks kebangkrutan pada Altman Z-Score dinyatakan dalam beberapa tingkatan. Apabila perusahaan memiliki indeks kurang dari 1,1 maka diklasifikasikan dalam kondisi *financial distress*, sedangkan perusahaan yang memiliki indeks lebih dari 2,60 diklasifikasikan dalam perusahaan sehat atau *non-financial distress*. Selanjutnya, perusahaan yang memiliki indeks lebih dari 1,1 dan kurang dari 2,60 dinyatakan dalam posisi menuju *financial distress* atau *grey area*.

Seperti yang dilansir dalam kompas.com, kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2018 disebut lebih parah dibandingkan tahun 1998 karena nilai rupiah yang terus anjlok bahkan mencapai 80% dimana harga per dollar AS mencapai 15.000. Selain itu, pertumbuhan *output* yang melambat hingga terjadinya penurunan penjualan ekspor sepanjang tahun serta investasi asing yang menurun 20% pada kuartal ketiga tahun 2018. Terdapat beberapa perusahaan sektor aneka

industri yang tergolong dalam *financial distress* dan mengalami kondisi terburuk pada tahun 2018 yaitu PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk (GMFI), PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA), dan PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX).

Pada PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk (GMFI), laba bersih pada tahun 2018 tercatat sebesar US\$ 30,54 juta, merosot 40,06% apabila dibandingkan dengan tahun 2017 yang mencapai US\$50,95%, kemudian naik sekitar 4% pada kuartal I 2019. Laba bersih yang turun drastis disebabkan oleh kenaikan beban material yang mencapai 28,04% menjadi US\$107,66 juta dan beban subkontrak meningkat 19,26% menjadi US\$113,83 juta. Selain itu, terdapat kendala eksternal yang menyebabkan menurunnya kinerja GMFI, yaitu kenaikan harga bahan bakar yang signifikan dan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. (www.investasikontan.co.id)

Hal yang sama juga terjadi pada PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) yang mengalami kondisi terburuk pada tahun 2018 dimana mengalami kerugian sebesar US\$ 17,9 juta atau meningkat 108,13% dibanding tahun sebelumnya sebesar US\$ 8,095 juta. Padahal perusahaan ini baru saja diakuisisi oleh Michelin sekitar 88% kepemilikan saham. Dilain sisi, penjualan MASA tercatat naik sebesar 7,88% atau sebesar US\$ 301,8 juta dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar US\$ 279,56 juta. Kerugian yang dialami disebabkan oleh kenaikan beban pokok penjualan sebesar 11,42% dari tahun sebelumnya yang dimana kewajiban MASA juga naik sebesar 1,56% dari tahun sebelumnya. (www.cnbcindonesia.com)

Perusahaan tekstil PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) ikut tergerus dalam 4 tahun terakhir akibat melonjaknya tekstil impor sehingga terjadi penurunan daya masyarakat terhadap produk dalam negeri. HDTX mencatat kerugian bersih pada tahun 2017 sebesar 635,09 miliar yang sebelumnya 250,14 miliar. Kerugian yang dialami disebabkan oleh tingginya beban usaha dibandingkan pendapatan pertahunnya. Pendapatan perusahaan tekstil ini turun sebesar 21,48% menjadi 1,29 triliun dibandingkan tahun 2016 sebesar 1,64 triliun dan semakin parah pada tahun 2018 yaitu hanya mencapai 528,16 miliar yang artinya kerugian pada tahun 2018

meningkat sekitar 50% dari tahun sebelumnya. Jumlah aset pun menurun drastis di tahun 2018 menjadi 586,94 miliar dibandingkan tahun 2017 sebesar 4,04 triliun. Kerugian yang terjadi secara beberapa tahun berturut-turut menimbulkan ketidakpastian kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usaha dan membayar kewajiban. Namun HDTX telah menyiapkan sejumlah rencana untuk melanjutkan kelangsungan usahanya, diantaranya menjual sebagian aset yang kurang produktif dan sebagian dari hasil penjualan akan digunakan untuk modal kerja dalam menjalankan unit usaha yang bisa menghasilkan laba yaitu *unit twisting*, *unit spinning*, dan *unit texturizing*. Perusahaan juga akan menyewakan gedung, tanah, dan mesin yang masih dimiliki. (www.marketbisnis.com)

Studi terdahulu menganalisis prediksi kebangkrutan dengan sejumlah dimensi akuntansi melalui enam dimensi risiko finansial, likuiditas, risiko operasi, persepsi pasar, dan profitabilitas. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan melalui perbandingan data keuangan berdasarkan pos laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Pada penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk membantu perusahaan dalam mengevaluasi laporan keuangan dengan mengantisipasi kondisi kas serta asset perusahaan di masa depan. Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban lancar. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila mampu memanfaatkan aset lancarnya untuk menghasilkan laba yang tinggi sehingga dapat memenuhi kewajibannya. Apabila suatu perusahaan memiliki permasalahan dalam likuiditas dan tidak segera diatasi maka kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan (Kristanti, 2019: 19). Ada beberapa proksi yang digunakan dalam memprediksi *financial distress*, diantaranya yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan rasio modal kerja. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*.

Current ratio merupakan indikator yang paling umum digunakan dalam menganalisis modal kerja perusahaan dengan membandingkan aset lancar dengan utang lancar perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut dalam

membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* diatas satu dapat dikatakan perusahaan likuid, artinya perusahaan tersebut dapat mengelola aset lancar dengan baik sehingga dapat membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki nilai *current ratio* dibawah satu, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat membayar kewajiban lancarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2019), (Damayanti et al., 2017) dan (Masdupi et al., 2018), *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* yang berarti semakin besar *current ratio*, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriyan & Prasetyo, 2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang dapat menjadi salah satu alat pengukuran apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak adalah rasio arus kas. Rasio arus kas merupakan rasio keuangan yang menggunakan item dari laporan arus kas perusahaan untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu atau dibandingkan dengan perusahaan pembanding dalam industri yang sama. Laporan arus kas dianggap lebih mencerminkan kondisi total uang bersih yang keluar-masuk perusahaan. Rasio arus kas terdiri dari arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pembiayaan. Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan adalah rasio arus kas operasi yang dibandingkan dengan total kewajiban. Rasio arus kas operasi digunakan untuk menganalisis apakah rencana perusahaan dalam hal investasi dan atau pembiayaan telah berjalan sebagaimana mestinya. Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan merupakan hal yang paling penting dalam perusahaan karena berasal dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih, seperti transaksi yang mencakup pembelian dan penjualan barang, biaya operasional, dan lainnya. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi dapat dikatakan memiliki potensi dalam melunasi kewajiban, membayar dividen, serta melaksanakan operasionalnya dengan baik sehingga terhindar dari kondisi kesulitan keuangan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fawzi et al., 2015) dan (Amarilla et al., 2017) yang menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dimana semakin tinggi arus kas operasi suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Febriyan & Prasetyo, 2019), arus kas operasi perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil tersebut ditemukan karena aktivitas arus kas lainnya juga dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Apabila arus kas operasi positif namun arus kas pendanaan dan arus kas investasi negatif, maka total arus kas perusahaan tersebut akan negatif sehingga menyebabkan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Salah satu cara untuk meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan dalam perusahaan yaitu dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut Ujiyantho dalam (Fathonah, 2017), salah satu elemen kunci untuk meningkatkan efisiensi ekonomis dalam perusahaan yaitu *Good Corporate Governance*, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham dan stakeholder lainnya. Oleh karena semakin banyaknya kasus yang terjadi pada beberapa perusahaan seperti PT Kimia Farma Tbk, Enron, dan lainnya yang memperlihatkan bahwa pentingnya *Good Corporate Governance* untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasar pada kerangka peraturan agar tercapainya pengelolaan yang lebih transparan bagi seluruh pengguna laporan keuangan perusahaan. Mekanisme *Good Corporate Governance* terdiri dari beberapa elemen yang saling berkaitan dan memiliki peran masing-masing, diantaranya; jumlah komisaris, independensi dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komisaris wanita, independensi komite audit, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan pemerintah. Elemen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial yang merupakan mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan. Teori agensi mendasari *Good Corporate*

Governance dalam kaitan keagenan sebagai kontrak satu orang atau lebih (*principal*) dengan melibatkan orang lain (*agent*). Teori agensi mendasari perusahaan agar hubungan antar prinsipal dan agen berjalan dengan baik sesuai dengan kontrak agar tidak terjadi konflik antar dua pihak yang berkepentingan dikarenakan sikap yang berbeda terhadap penanganan risiko.

Kepemilikan institusional merupakan jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga keuangan non bank. Kepemilikan saham dapat mewakili suatu sumber kekuasaan yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga biaya agensi dapat diminimalisir. Semakin besar kepemilikan institusional suatu perusahaan mengindikasikan bahwa pemanfaatan aktiva perusahaan semakin efisien. Proporsi kepemilikan institusional memiliki peran dalam mengurangi masalah keagenan dan mencegah pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Syofyan & Herawaty, 2019), kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress* selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2017), yang mengartikan bahwa semakin besar kepemilikan institusional perusahaan maka semakin efisien pemanfaatan aktiva sehingga potensi terjadinya kesulitan keuangan dapat diminimalisir. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rangga Putra Ananto, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* karena dana yang diperoleh dari institusi ataupun investor akan tetap digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan tanpa melihat dari mana dana tersebut berasal sehingga kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Mekanisme lain dalam *Good Corporate Governance* yang dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan yaitu kepemilikan manajerial. Berbeda dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial merupakan besarnya proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen perusahaan seperti direksi dan komisaris. Kepemilikan manajerial berkaitan erat dengan masalah keagenan (*agency problem*). Kepemilikan manajerial akan mempengaruhi kinerja

manajemen perusahaan karena semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen semakin memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dalam mengurangi risiko keuangan dengan cara meningkatkan laba dan menjaga tingkat utang perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Affiah & Muslih, 2018), (Shahid, 2018) dan (Damayanti et al., 2017), kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang artinya semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan perusahaan semakin rendah karena besarnya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga meningkatkan penjualan dan meminimalisir biaya agensi. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari (Munawar et al., 2018) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul “PENGARUH LIKUIDITAS, ARUS KAS OPERASI, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019”.

1.3. Perumusan Masalah

Perusahaan sektor aneka industri merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang rentan terhadap kondisi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, kontribusi aneka industri semakin menurun dari tahun 2016-2019 yang menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar pada sektor tersebut. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan laba hingga tidak mampu membayar kewajibannya, bahkan menuju kebangkrutan.

Terdapat beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress* seperti PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk (GMFI), PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA), dan PT Pania Indonesia Resources Tbk (HDTX). Rata-rata

perusahaan sektor aneka industri yang mengalami kondisi *financial distress* disebabkan oleh kalah persaingan dengan produk luar negeri dan melemahnya nilai tukar Rupiah terutama pada tahun 2018. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress* yaitu menggunakan variabel likuiditas, arus kas operasi, dan *Good Corporate Governance* yang masih ditemukan adanya hasil penelitian yang inkonsisten pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dan adanya inkonsistensi pada penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Likuiditas, Arus Kas Operasi, *Good Corporate Governance*, dan *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Likuiditas, Arus Kas Operasi, *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* di Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Likuiditas terhadap *Financial Distress* di Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* di Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* di Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, Arus Kas Operasi, *Good Corporate Governance*, dan *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. Untuk menjelaskan pengaruh simultan Likuiditas, Arus Kas Operasi, Dan *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* di Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
3. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial Likuiditas terhadap *Financial Distress* di Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
4. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* di Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
5. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* di Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat yang diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun acuan bagi penelitian selanjutnya, serta pengembangan teori tentang likuiditas, arus kas operasi, *Good*

Corporate Governance, *financial distress*, dan metode Altman Z-Score.

1.5.2. Aspek Praktis

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dan menjadi bahan acuan dalam perencanaan dan pembuatan kebijakan agar perusahaan dapat mengantisipasi terjadinya *financial distress*.

b) Bagi Investor

Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada sektor aneka industri di masa yang akan datang.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan sehingga pada akhirnya diperoleh kesimpulan atas permasalahan yang dibahas. Secara garis besar sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan secara singkat, padat, dan jelas mengenai landasan teori likuiditas, arus kas operasi, *Good Corporate Governance*, dan *financial distress*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, dilanjutkan dengan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian,

dan diakhiri hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Analisis Regresi Logistik.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian, bagian pertama menyajikan hasil penelitian yang telah diidentifikasi dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, berisi kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang diangkat dalam penelitian, serta saran untuk langkah kedepan dalam menindaklanjuti dari jawaban masalah yang ada.

Halaman ini sengaja dikosongkan

